

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masyarakat mengalami perubahan yang besar, misalnya, perubahan dalam bidang teknologi, sosial maupun informasi. Pendidikan sangat diperlukan agar individu dapat mengikuti era yang semakin berkembang ini. Sejak individu kecil, mereka telah memperoleh pendidikan, dari TK, SD, SLTP, SMU sampai Universitas, dengan harapan agar mereka mempunyai pengetahuan dan keterampilan, untuk dapat mencapai prestasi yang baik dan bermanfaat, sehingga kelak mereka mampu merealisasikan masa depannya.

Universitas merupakan salah satu institusi yang ‘mempersiapkan’ sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya. (www.ui.ac.id). Sekarang ini, banyak Universitas Swasta bermunculan untuk menawarkan pendidikan yang terbaik bagi para mahasiswa. Salah satunya adalah Universitas Swasta “X”, yang menawarkan berbagai macam fakultas, seperti: Fakultas Ekonomi, Fakultas Kedokteran, Fakultas Sastra, Fakultas Psikologi, Fakultas Teknik dan Fakultas Seni Rupa.

Sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan kiranya perlu diperhatikan masalah pencapaian akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki potensi tinggi tentunya memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi akademik yang diharapkan pada jenjang pendidikan yang

sedang ditempuhnya. Artinya, bila para mahasiswa menggunakan potensi yang dimilikinya secara optimal, dan memenuhi tuntutan akademik yang telah ditentukan, harapannya adalah dapat mencapai prestasi akademik secara optimal.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pendidikan formal di Universitas “X” tersebut, khususnya pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2004. Pendidikan di Universitas “X” diselenggarakan dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS). Biaya yang harus dikeluarkan oleh mahasiswa setiap semesternya tergantung dari jumlah sks yang ditempuhnya. Jumlah sks yang boleh ditempuh oleh mahasiswa Psikologi setiap semesternya ditentukan oleh IP (Indeks Prestasi) semester sebelumnya, kecuali mahasiswa baru. Indeks Prestasi (IP) adalah nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai akhir yang menggambarkan mutu proses belajar mengajar tiap semester atau dapat diartikan juga sebagai besaran/ angka yang menyatakan prestasi (keberhasilan dalam proses belajar mengajar) mahasiswa Psikologi pada suatu semester.

Semakin tinggi indeks prestasi (IP) seorang mahasiswa, maka semakin banyak pula jumlah sks yang boleh ditempuhnya. Mahasiswa Psikologi yang mempunyai $IP \geq 3.00$ berhak menempuh 22 – 24 sks, mahasiswa Psikologi yang mempunyai IP 2.50 – 2.99 berhak menempuh 19 – 21 sks, mahasiswa Psikologi yang mempunyai IP 2.00 – 2.49 berhak menempuh 16 – 18 sks, mahasiswa Psikologi yang mempunyai IP 1.50 – 1.99 berhak menempuh 13 – 15 sks dan mereka yang mempunyai $IP < 1.50$

hanya berhak menempuh maksimal 12 sks (www.maranatha.co.id). Jika mahasiswa Psikologi gagal pada mata kuliah tertentu, maka mereka harus menempuh ulang mata kuliah yang bersangkutan tersebut. Bagi mereka yang lulus pada mata kuliah tertentu namun memperoleh nilai yang kurang memuaskan, misalnya, C atau D, mereka dapat mengikuti ujian perbaikan yang tentunya dikenakan biaya lagi sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan oleh fakultas.

Mahasiswa Psikologi angkatan 2004, yang masih bisa dikatakan sebagai mahasiswa baru mengalami masalah dengan penyesuaian akademiknya, sebagaimana yang diungkapkan oleh **Schneiders (1964)** bahwa banyak mahasiswa baru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan situasi akademiknya. Hasil wawancara awal terhadap enam mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2004 diperoleh bahwa dua mahasiswa tersebut kurang berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan dosen dengan berbagai alasan dan kurang serius dalam perkuliahan, empat mahasiswa lainnya mudah menyerah dengan keadaan seperti bila menghadapi tugas yang sulit, tugas yang banyak, dan bila merasa kurang yakin dapat menyelesaikan sesuatu.

Dengan mempertimbangkan biaya yang harus dikeluarkan jika mengulang mata kuliah yang gagal atau mengikuti ujian perbaikan, serta ketentuan-ketentuan akademik lainnya yang harus dipenuhi, maka mahasiswa Psikologi harus lebih bersungguh-sungguh dalam mencapai prestasinya di bidang akademik. Hal ini tentunya akan berguna bagi mereka

yang akan bekerja nantinya. Apabila seorang mahasiswa mempunyai prestasi yang baik, diharapkan hal tersebut akan memudahkan dirinya untuk memperoleh pekerjaan yang layak, sebagaimana diketahui bahwa syarat minimal IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) untuk dapat diterima kerja di perusahaan pada umumnya adalah 2.75. Data IPK mahasiswa Psikologi angkatan 2004 yang diperoleh peneliti dari Fakultas Psikologi Universitas “X” menunjukkan hanya 7.44% mahasiswa Psikologi yang mempunyai IPK > 3.50, 31.4% mempunyai IPK 2.76 – 3.50, dan 61.16% sisanya mempunyai IPK \leq 2.75.

Syarat utama agar seorang mahasiswa dapat mencapai prestasi akademik yang diinginkannya adalah dengan belajar, dalam hal ini, mahasiswa Psikologi angkatan 2004 harus yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan akan kemampuan diri yang dimiliki berperan dalam memotivasi mahasiswa Psikologi melalui beberapa cara, seperti: dalam menentukan goal untuk diri mereka sendiri, berapa banyak usaha yang telah mereka keluarkan, berapa lama mereka dengan gigih bertahan menghadapi kesulitan dan ketabahan untuk mengatasi kegagalan.

Ketika dihadapkan dengan rintangan dan kegagalan, mahasiswa Psikologi angkatan 2004 yang mempunyai keraguan diri akan kemampuan dirinya menurunkan usaha mereka dan mudah menyerah. Mahasiswa Psikologi tersebut akan menghindar dari tugas-tugas yang sulit dan menganggapnya sebagai suatu ancaman. Mereka menganggap kegagalan terjadi karena kurangnya kemampuan diri. Sedangkan mahasiswa Psikologi

yang mempunyai keyakinan kuat pada kemampuan dirinya akan menunjukkan usaha yang lebih besar lagi ketika mereka gagal dalam menguasai tantangan. Mahasiswa Psikologi tersebut menganggap tugas-tugas sulit sebagai suatu tantangan daripada sebagai ancaman, serta menganggap kegagalan terjadi karena kurangnya usaha dan pengetahuan yang diperoleh. Kegigihan yang kuat berperan dalam pencapaian prestasi.

(Bandura, 2002)

Hasil kuesioner awal mengenai *self-efficacy* dalam bidang pendidikan terhadap 12 mahasiswa Psikologi angkatan 2004, satu dari tiga mahasiswa Psikologi dengan IPK > 3.50, menyatakan bahwa dirinya berhasil memecahkan soal-soal yang sulit kalau berusaha, serta dapat menghadapi kesulitan dengan tenang karena selalu mengandalkan kemampuan diri sendiri. Sebaliknya, menurut dua mahasiswa Psikologi lainnya, soal-soal yang sulit tidak selalu berhasil dipecahkannya, dan dalam menghadapi kesulitan dirinya cenderung meminta bantuan teman daripada mengandalkan kemampuan sendiri. Sedangkan hasil kuesioner awal dari dua mahasiswa yang IPK-nya < 2.00, diperoleh bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut selalu berhasil memecahkan persoalan sulit yang dihadapinya jika berusaha. Dalam situasi-situasi tertentu, disaat dirinya dihadapkan pada kesulitan, mahasiswa tersebut selalu tahu bagaimana harus bertingkah laku dengan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri.

Selain itu, tiga mahasiswa Psikologi dengan IPK antara 2.76 – 3.50, dua di antaranya menyatakan bahwa mereka selalu siap dan berhasil

menangani kesulitan yang terjadi dalam bidang pendidikan jika berusaha dengan mengandalkan kemampuan diri, satu mahasiswa lainnya menyatakan bahwa mereka belum tentu akan berhasil menangani kesulitan yang terjadi meskipun telah berusaha. 40% mahasiswa Psikologi lainnya yang mempunyai IPK antara 2.00 – 2.75, dua di antaranya menyatakan bahwa dirinya mampu menyelesaikan soal-soal sulit jika berusaha, sedangkan dua lainnya menyatakan bahwa dirinya cenderung mengandalkan teman-teman dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit.

Berdasarkan hasil kuesioner awal mengenai *self-efficacy* terhadap 12 mahasiswa Psikologi di atas, peneliti menemukan adanya variasi dalam derajat *self-efficacy* mahasiswa Psikologi angkatan 2004 dengan IPK yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut, apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dan prestasi akademis pada mahasiswa Psikologi angkatan 2004 Universitas 'X' di Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas, maka masalah yang akan diteliti, yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi akademik pada mahasiswa Psikologi angkatan 2004 Universitas 'X' di Bandung.”

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud

Penelitian ini diadakan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi akademik pada mahasiswa Psikologi angkatan 2004 Universitas 'X' di Bandung.

1.3.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan rinci mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi akademik pada mahasiswa Psikologi angkatan 2004 Universitas 'X' di Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan masukan bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan mengenai hubungan antara *Self-Efficacy* dan Prestasi Akademik pada mahasiswa Psikologi angkatan 2004 Universitas 'X' di Bandung.
- Memberi sumbangan informasi bagi mahasiswa Psikologi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Prestasi Akademik.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa Psikologi mengenai hubungan antara *Self-Efficacy* dan Prestasi Akademik, agar mahasiswa Psikologi dapat meningkatkan usahanya dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan, khususnya dalam bidang akademik.
- Memberikan informasi kepada dosen-dosen mengenai hubungan antara *Self-Efficacy* dan Prestasi Akademik, sehingga dosen-dosen dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan prestasi akademiknya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Remaja akhir merupakan suatu perioda ketika seseorang harus belajar untuk mengatasi banyak tuntutan-tuntutan baru yang muncul. Mahasiswa Psikologi yang memasuki masa remaja akhir masih belum dilengkapi oleh keterampilan yang kaya dan masih diwarnai oleh keraguan diri, menemukan kesulitan dalam banyak aspek kehidupannya. Mahasiswa Psikologi harus mampu memetik makna dari pengetahuan tentang diri sendiri dan diri orang lain. Pembentukan penghayatan akan *self-efficacy* merupakan kontributor yang sangat penting dalam pencapaian kemampuan yang lebih dan dalam keberhasilan. **(Bandura, 2002)**

Self-efficacy merupakan keyakinan tentang kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang berorientasi ke masa depan. Keyakinan mengenai *efficacy* mahasiswa Psikologi secara kognitif dapat

dikembangkan melalui empat sumber pengaruh utama, yaitu: *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion* dan *physiological and affective states*. Ke-empat sumber tersebut menjadi instruktif melalui penilaian kognitif. Dengan kata lain, semuanya tergantung pada bagaimana mahasiswa Psikologi menginterpretasikan sumber-sumber informasi yang diperolehnya tersebut. Cara paling efektif untuk menciptakan penghayatan yang kuat mengenai *efficacy* adalah melalui *mastery experiences* atau pengalaman bahwa mahasiswa Psikologi mampu menguasai keterampilan tertentu. Keberhasilan membangun keyakinan akan *efficacy* mahasiswa Psikologi dan kegagalan menghambat *efficacy*, terutama bila kegagalan terjadi sebelum penghayatan *efficacy* itu terbentuk secara mantap. Penghayatan *efficacy* yang dapat bertahan membutuhkan pengalaman dalam mengatasi rintangan-rintangan melalui usaha yang terus menerus dan ulet. Setelah mahasiswa Psikologi yakin bahwa dirinya memiliki apa yang dibutuhkan untuk berhasil dalam belajar, mahasiswa tersebut akan mampu bertahan dalam menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan dan cepat pulih pada waktu mengalami kegagalan.

Cara kedua untuk menciptakan dan memperkuat *self-efficacy belief* adalah melalui *vicarious experiences* atau pengalaman yang dapat diamati dari seorang model sosial. Melihat orang lain yang mempunyai karakteristik sama dengan dirinya mengalami keberhasilan dalam bidang akademis melalui usaha yang terus menerus meningkatkan kepercayaan mahasiswa Psikologi bahwa mereka juga mampu menguasai aktivitas yang kurang

lebih sama untuk mencapai keberhasilan. Dengan cara yang sama, mengamati kegagalan orang lain meskipun sudah berusaha dengan kuat, akan menurunkan penilaian *efficacy* dan usaha dirinya. Pengaruh dari *modelling* terhadap *self-efficacy belief* sangat dipengaruhi oleh persamaan diri dengan model yang diamati. Makin besar kesamaan yang dianggap ada, maka semakin besar pengaruh keberhasilan dan kegagalan model. Bila mahasiswa Psikologi memandang model-model sebagai sesuatu yang sangat berbeda dari dirinya, maka *self-efficacy belief* pada dirinya tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh tingkah laku dan pencapaian model-model tersebut.

Social persuasion adalah cara ketiga yang dapat menguatkan keyakinan mahasiswa Psikologi bahwa dirinya memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil. Mahasiswa Psikologi yang dipersuasi secara verbal bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk menguasai aktivitas tertentu, cenderung menggerakkan usaha yang lebih besar dalam belajar dan mempertahankannya. Mahasiswa Psikologi yang mengalami persuasi bahwa dirinya kurang mampu, cenderung menghindari aktivitas-aktivitas yang menantang yang dapat mengembangkan potensinya dan mudah menyerah bila menghadapi kesulitan saat belajar.

Cara ke-empat untuk menguatkan *self-efficacy belief* adalah dengan mengurangi reaksi stres mahasiswa Psikologi, mengubah kondisi emosional yang negatif dan mengubah misinterpretasi keadaan fisik (*physiological and affective states*). Sebagian mahasiswa Psikologi bergantung pada keadaan

fisik dan keadaan emosional dalam menilai kemampuan diri sendiri. Mahasiswa Psikologi menginterpretasikan reaksi stress dan ketegangan sebagai tanda-tanda kerentanan terhadap hasil belajar yang tidak memuaskan. Bukan hanya kondisi emosi yang tegang dan reaksi fisik yang penting tapi lebih ke arah bagaimana hal tersebut dipersepsi dan diinterpretasikan. Mahasiswa psikologi dengan penghayatan *efficacy* yang tinggi cenderung memandang ketergugahan afektif sebagai fasilitator yang memberikan energi pada *performance*, sedangkan mahasiswa Psikologi yang mengalami keraguan pada diri sendiri melihatnya sebagai hal yang menghambat. **(Bandura, 2002)**

Self-efficacy belief menentukan bagaimana mahasiswa Psikologi merasa, berpikir, memotivasi diri dan bertindak laku dalam melakukan kegiatan belajar. *Self-efficacy* juga mempengaruhi pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, berapa lama mahasiswa Psikologi dapat bertahan saat dihadapkan pada kesulitan-kesulitan saat belajar (dan saat dihadapkan pada kegagalan) serta bagaimana penghayatan perasaannya.

Empat proses psikologi utama *self-efficacy* yang dapat mempengaruhi area fungsi mahasiswa Psikologi adalah proses kognitif, proses afektif, proses motivasional dan proses seleksi. Kebanyakan tindakan pada awalnya diatur dalam pikiran. *Self-efficacy belief* yang dimiliki oleh mahasiswa Psikologi akan membentuk *anticipatory scenario*. Mahasiswa Psikologi yang mempunyai penghayatan *efficacy* tinggi, membayangkan skenario sukses yang memberikan tuntutan positif dan dukungan untuk

pelaksanaan pencapaian prestasi. Sedangkan mahasiswa Psikologi yang meragukan *efficacy* dirinya, membayangkan skenario kegagalan. Saat dihadapkan pada tugas-tugas yang sulit, dalam lingkungan kuliah yang membebani, mahasiswa Psikologi yang tercekam oleh keraguan mengenai *efficacy* yang dimiliki, aspirasinya menurun dan hasil belajarnya akan memburuk. **(Bandura, 2002)**

Dalam proses motivasional, *self-efficacy belief* mempunyai peran yang sangat penting dalam meregulasi motivasi. Mahasiswa Psikologi memotivasi diri dan mengarahkan tindakan-tindakan mereka melalui latihan-latihan dari pemikiran-pemikiran sebelumnya dalam belajar. Motivasi belajar yang dimaksud merupakan keseluruhan daya gerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh mahasiswa tersebut dapat tercapai. **(Winkel, 1987)** Mahasiswa Psikologi mengantisipasi hasil-hasil yang disukai melalui tindakan-tindakan yang berorientasi ke masa depan, menentukan *goal* dan merencanakan rangkaian tindakan untuk merealisasikan masa depan yang bermakna. Mahasiswa Psikologi membentuk *belief* tentang apa yang dapat dilakukan. Ketika dihadapkan pada rintangan dan kegagalan, mahasiswa yang dipenuhi oleh keraguan diri tentang kemampuannya akan mengurangi usahanya atau bahkan menyerah dengan cepat. Mahasiswa Psikologi dengan keyakinan yang kuat akan

kemampuan dirinya akan mengerahkan usaha lebih besar lagi ketika gagal dalam menghadapi tantangan-tantangan baru.

Pada proses afektif, *belief* mahasiswa Psikologi tentang kemampuan *coping*-nya mempengaruhi seberapa banyak stres dan depresi yang dialami dalam situasi mengancam atau sulit, dan juga mempengaruhi level motivasinya. Mahasiswa Psikologi yang yakin bahwa dirinya dapat mengendalikan kesulitannya dalam belajar, pada dirinya tidak mengalami pola pikiran yang mengganggu. Namun, mahasiswa Psikologi yang tidak yakin akan kemampuan dirinya dalam mengendalikan kesulitan mengalami *anxiety arousal* yang tinggi, mereka terpaksa pada *coping deficiencynya*. Dengan pemikiran yang tidak menunjukkan adanya *self-efficacy* tersebut, mahasiswa Psikologi membuat stres diri mereka sendiri. Semakin kuat penghayatan *self-efficacy* mahasiswa Psikologi, semakin berani dirinya untuk melakukan aktivitas yang menantang.

Dalam proses seleksi, *belief* terhadap *self-efficacy* dapat membentuk jalan kehidupan dengan mempengaruhi tipe aktivitas dan lingkungan yang dipilih. Setiap faktor yang mempengaruhi kegiatan memilih dapat mempengaruhi arah perkembangan diri mahasiswa Psikologi. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh sosial yang bekerja dalam lingkungan yang dipilih akan terus meningkatkan kemampuan, nilai dan minat dirinya dalam bidang akademis. Mahasiswa Psikologi dengan *self-efficacy belief* yang tinggi, memiliki rentang yang lebih luas dalam pilihan karir yang dipertimbangkan secara serius, mahasiswa tersebut mempersiapkan dirinya dengan usaha

untuk mengejar pendidikan yang dipilih, dengan demikian keberhasilannya juga lebih besar. **(Bandura, 2002)**

Dalam pendidikan formal, mahasiswa Psikologi belajar mengenai berbagai hal sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh fakultas. Belajar yang disebut formal diartikan sebagai proses kegiatan terencana dan terorganisir, yang terdiri atas kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar mahasiswa Psikologi, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi: inteligensi, motivasi belajar, perasaan, sikap, minat dan kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternal yang dimaksud meliputi: faktor-faktor pengatur proses belajar (misalnya: fasilitas belajar dan kurikulum pengajaran), faktor-faktor sosial (misalnya: status sosial mahasiswa dan interaksi guru dengan siswa) dan faktor-faktor situasional (misalnya: keadaan musim-iklim dan keadaan waktu serta tempat). **(Winkel, 1983)**

Setiap individu mempunyai goal yang berbeda-beda, namun mereka yang mempunyai peran sebagai mahasiswa mempunyai goal tertentu agar dapat mencapai apa yang diinginkan, seperti: mempunyai prestasi akademik yang baik atau memuaskan. Prestasi yang diperoleh tentunya berasal dari hasil evaluasi belajar dalam pendidikan formal yang diikuti. Evaluasi keberhasilan studi mahasiswa dilakukan melalui pemberian tugas, penyelenggaraan ujian, dan sejenisnya. Sumber yang dipergunakan dalam menentukan evaluasi keberhasilan studi adalah kegiatan akademik terstruktur, yaitu: penilaian terhadap kegiatan mahasiswa Psikologi selama

mengikuti kegiatan pembuatan tugas dan kehadiran, ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Hasil evaluasi belajar ini kemudian dapat dilihat melalui IPK (Indeks Prestasi Kumulatif), yang merupakan ukuran yang menunjukkan prestasi mahasiswa Psikologi mulai semester pertama sampai semester terakhir yang telah ditempuh secara kumulatif.

Dalam pencapaian prestasi, setiap mahasiswa Psikologi mempunyai kesulitan-kesulitan, menemui rintangan atau hambatan yang berbeda-beda. Bagaimana cara mahasiswa Psikologi mengolah kesulitan atau rintangan yang dihadapi, seberapa banyak usaha yang dikeluarkan dan bagaimana penghayatan perasaannya ditentukan oleh bagaimana penghayatan dirinya akan *self efficacy* yang dimiliki.

1.6. Asumsi-asumsi

- *Mastery experiences, vicarious experiences, verbal persuasion, dan physiological and affective states* mempengaruhi pembentukan *self-efficacy* mahasiswa Psikologi.
- *Self-efficacy* berkaitan dengan proses belajar mahasiswa Psikologi dalam pencapaian prestasi akademik.
- Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa Psikologi maka proses belajarnya akan semakin mantap dan terarah, sehingga akan semakin memuaskan pula prestasi akademiknya, sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* mahasiswa Psikologi, maka proses belajarnya menjadi kurang mantap dan kurang terarah, sehingga semakin kurang memuaskan prestasi akademiknya.

1.7. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis yang dapat dikemukakan, yaitu:

Terdapat hubungan antara *Self-Efficacy* dan Prestasi Akademik pada mahasiswa Psikologi angkatan 2004 Universitas 'X' di Bandung.